

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada era kompetitif ini, Indonesia adalah salah satu negara yang sedang mengalami perkembangan pembangunan di sektor ekonomi, sosial budaya, ilmu dan teknologi. Proses pembangunan ini tidak lepas dari dukungan sumber daya manusia yang berkualitas, produktif, dan terampil. Upaya untuk mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas adalah melalui pendidikan formal, yaitu mulai dari tingkat dasar, menengah maupun perguruan tinggi.

Peningkatan kualitas sumber daya manusia di Indonesia diperlukan karena hanya sumber daya yang berkualitas dan berdaya saing tinggi yang dapat menghadapi era globalisasi. Remaja Indonesia dipandang sebagai generasi muda yang memiliki penalaran yang sangat penting dalam pembangunan masyarakat, bangsa, dan Negara. Remaja tidak hanya memerlukan ilmu pengetahuan dan wawasan yang luas, mereka juga harus bisa bertingkah laku mandiri dalam hidupnya. Remaja yang memiliki kemandirian akan selalu berusaha menyelesaikan sendiri masalahnya serta terbiasa untuk membuat keputusan sendiri dan akan menjalani keputusan tersebut dengan penuh tanggung jawab, remaja tersebut tidak mudah menyerah dalam menghadapi tantangan dan remaja tersebut akan mampu bersaing dalam meraih keberhasilan.

Seorang ahli pendidikan **J.Drost Sj** mengatakan "Individu yang berhasil dalam hidup, hidupnya adalah individu yang memiliki kepribadian dewasa dan mandiri." Mandiri merupakan kemampuan seseorang untuk tidak tergantung pada orang tua serta bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dilakukannya. (**Kompas, 29 April 2002**)

Keluarga memegang peranan penting dalam membentuk kemandirian. Orang tua yang memberikan kesempatan pada anak mengembangkan kemampuan yang dimilikinya belajar mengambil inisiatif dan belajar mempertanggungjawabkan perbuatannya, maka anak akan dapat mengalami perubahan dari keadaan yang sepenuhnya tergantung pada orang tua menjadi manusia yang mandiri. (*e-Psikologis.Com*)

Selama masa remaja, tuntutan terhadap kemandirian ini sangat besar dan jika tidak direspon secara tepat bisa menimbulkan dampak yang tidak menguntungkan bagi perkembangan psikologis remaja dimasa mendatang. Ditengah berbagai gejala perubahan yang terjadi, banyak remaja yang mengalami kekecewaan dan frustrasi mendalam terhadap orang tua karena tidak mendapat kepercayaan untuk mandiri.

Untuk dapat mandiri seorang membutuhkan kesempatan, dukungan dan dorongan dari keluarga serta lingkungan disekitarnya, agar dapat mencapai kemandirian. Hal ini sejalan dengan pernyataan **Reber** (1985), bahwa kemandirian merupakan suatu sikap otonomi yaitu seseorang secara relatif terbebas dari pengaruh penilaian, pendapat dan keyakinan orang lain. Dengan kemandirian tersebut seseorang diharapkan akan lebih bertanggung jawab terhadap dirinya. (*e-Psikologi.Com*).

Remaja madya diambil sebagai sampel penelitian berdasarkan pengelompokan tingkat SMA yang ada di Indonesia. Masa remaja madya, seorang individu mulai berkembang dari masa kanak-kanak yang tidak matang menuju individu dewasa yang

matang. Remaja mulai dituntut untuk dapat menentukan sendiri masa depan, dan tuntutan yang diberikan oleh orang tua dan guru kepada remaja pada masa ini pun semakin tinggi, mereka menuntut agar remaja dapat bersikap mandiri.

Salah satu SMAK "X" di kota Bandung, yang menginginkan murid-muridnya tumbuh menjadi remaja yang mandiri, membuat suatu metode pengajaran yang menuntut siswa untuk aktif dalam belajar, seperti membuat prakarya yang harus diselesaikan sendiri oleh siswa, mempunyai kemampuan mengambil keputusan dalam diskusi kelompok. Disamping itu SMAK "X" mengadakan kegiatan ekstrakurikuler pramuka. Pembina pramuka yang juga seorang guru di sekolah tersebut mengatakan bahwa diadakannya ekstrakurikuler pramuka bertujuan untuk menambah pengetahuan siswa yang tidak didapat dari pelajaran di kelas, menumbuhkan tingkah laku mandiri dan membentuk tingkah laku siswa dalam menghadapi masalah sehari-hari yang dibutuhkan untuk bekal di masa depan siswa. Hal tersebut sejalan dengan tujuan dari gerakan pramuka berdasarkan Anggaran Dasar Gerakan Pramuka pasal 4 yaitu mendidik anak-anak dan pemuda Indonesia agar menjadi manusia yang berkepribadian dan berwatak luhur, bermoral tinggi, mandiri, selain itu di dalam gerakan pramuka terdapat prinsip-prinsip swadaya. Prinsip swadaya ini anggota pramuka melakukan kegiatan tanpa tergantung orang lain, biaya sendiri, usaha sendiri, dan bersifat inmateriil artinya kegiatan kepramukaan dengan prinsip mampu menghadapi persoalan dengan upaya sendiri, memecahkan persoalan secara seksama.

Pramuka adalah perkumpulan pendidikan kepanduan nasional Indonesia yang dibentuk pada tanggal 14 Agustus 1961. Pramuka bertujuan untuk membentuk kader bangsa sekaligus kader pembangunan yang beriman, bertaqwa dan bermoral Pancasila

serta berwawasan ilmu pengetahuan dan Teknologi. Membentuk sikap dan perilaku yang positif, menguasai keterampilan dan kecakapan serta memiliki kecerdasan emosional, sehingga dapat menjadi manusia yang berkepribadian Indonesia, yang percaya kepada kemampuan sendiri, sanggup dan mampu membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan masyarakat bangsa dan negara (**KWARNAS Pramuka 2004**). Melihat tujuan pramuka yaitu percaya kepada kemampuan sendiri, sanggup dan mampu membangun dirinya sendiri, maka kegiatan pramuka dapat dijadikan salah satu kegiatan untuk membentuk kemandirian.

Kemandirian adalah kemampuan untuk mengatur diri sendiri secara bertanggung jawab dalam ketidakhadiran ataupun jauh dari pengawasan langsung orang dewasa (**Steinberg,2002**). Menurut **Steinberg** (2002), kemandirian terdiri atas tiga aspek, yaitu kemandirian emosi (*Emotional Autonomy*), dimana remaja berusaha untuk melepaskan diri secara emosional dari orang tuanya, kemandirian tingkah laku (*Behavioral Autonomy*), dimana remaja mampu mengambil keputusan dan melaksanakan keputusan yang dibuat, dengan menerima masukan dari orang lain, tanpa harus tetap bergantung pada saran orang lain, serta kemandirian nilai (*Value Autonomy*), dimana remaja mampu mengetahui benar-salah, penting atau tidak penting dari suatu masalah berdasarkan apa yang dijadikan dasar dalam hidupnya.

Kemandirian bagi remaja merupakan keinginan utama yang menonjol, karena dengan pencapaian kemandirian, remaja melepaskan atributnya sebagai anak kecil dan berusaha untuk mendapat predikat menjadi dewasa. Namun kompleksnya karakteristik dan tugas-tugas perkembangan yang harus dikuasai oleh remaja, maka mengembangkan tingkah laku yang mandiri bukan suatu yang mudah.

Kegiatan pramuka khususnya pramuka penegak, dimana usia pramuka penegak termasuk usia remaja, yang memiliki tugas perkembangan untuk mandiri, oleh karena itu salah satu kewajiban pramuka penegak, adalah membina diri sendiri, sehingga dalam latihan, pramuka penegak diberi bimbingan 10% oleh pembina dan 90% oleh mereka sendiri. Kegiatan ini diharapkan pramuka dapat berdiri sendiri dan tidak menjadi beban orang lain, disamping itu menjalankan pekerjaan-pekerjaan yang merupakan usaha mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan hidup ini.

Bentuk kegiatan pramuka yang berhubungan dengan kemandirian berdasarkan Syarat Kecakapan Umum (SKU) adalah kecakapan umum dan kecakapan khusus seperti menguasai suatu keterampilan di bidang pertanian, bidang industri, atau bidang lain yang dipilihnya sendiri diharapkan akan berguna untuk masa depan, mengikuti perkemahan, menguasai ajaran agama yang dianut supaya anggota pramuka dapat membedakan hal baik dan buruk, anggota pramuka dapat memimpin, dapat menampilkan satu macam kegiatan seni budaya di hadapan orang banyak, dapat merencanakan, mempersiapkan, serta memimpin rapat, dan membuat silsilah rapat. Pembina pramuka yang juga selaku guru di SMAK'X' tersebut mengatakan bentuk latihan pramuka ini bersifat praktis, lebih diutamakan untuk kesiapan siswa dalam menghadapi masalah sehari-hari. Pembina pramuka juga mengatakan, tidak dapat diingkari bahwa ada beberapa siswa pramuka yang tidak bertanggung jawab, tingkah laku mereka tidak mencerminkan nilai-nilai kepramukaan, dalam arti kurang hormat kepada orang tua, merusak lingkungan, ikut mencontek waktu ulangan dan sebagainya.

Dalam wawancara yang dilakukan kepada sepuluh siswa yang mengikuti kegiatan pramuka, 60% orang siswa mengatakan bahwa mereka tidak dapat menentukan sendiri

apa yang akan dilakukan, misalnya jika siswa mempunyai masalah dengan teman, mereka tidak tau apa yang harus mereka lakukan, mengalami kesulitan dalam menyelesaikan suatu pekerjaan, mereka lebih sering meminta bantuan kepada saudara atau orang tua, mereka kurang mampu mengambil keputusan jika ada masalah, misalnya ketika mereka ada masalah dengan teman-temannya. Mereka juga sering mengikuti ajakan teman untuk melanggar peraturan seperti membolos. Dalam hal ini siswa/i tersebut menunjukkan kemandirian emosi, nilai, tingkah laku yang rendah. Siswa/i tersebut dapat dikatakan memiliki tingkat kemandirian yang rendah. Sedangkan 40% siswa lain mengatakan bahwa mereka dapat menentukan sendiri apa yang dilakukan, mereka mampu untuk menyelesaikan suatu pekerjaan tanpa meminta bantuan kepada saudara atau orang tua. Mereka berusaha menyelesaikan sendiri masalahnya tanpa tergesa-gesa meminta bantuan kepada orang tua, misalnya ketika mereka sedang memiliki masalah dengan teman. Mereka juga tidak terpengaruh ajakan teman untuk membolos, mencontek ketika ujian. Dalam hal ini siswa/i tersebut menunjukkan kemandirian emosi, tingkah laku dan nilai yang tinggi.

Berdasarkan hasil wawancara kepada 10 orang siswa yang mengikuti latihan pramuka menunjukkan bahwa 60% siswa yang mengikuti latihan pramuka memiliki ciri-ciri kemandirian rendah, dan 40% siswa lain memiliki ciri-ciri kemandirian tinggi. Melihat perbedaan tersebut, peneliti ingin mengetahui lebih lanjut derajat kemandirian emosi, tingkah laku, dan nilai pada pramuka penegak di SMAK'X' kota Bandung.

1.2 IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan penjelasan di atas, maka identifikasi masalah yang akan diteliti adalah sejauh mana derajat kemandirian pada pramuka penegak di SMAK'X' kota Bandung.

1.3 MAKSUD dan TUJUAN

1.3.1. Maksud penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai derajat kemandirian pada pramuka penegak di SMAK'X' kota Bandung.

1.3.2. Tujuan penelitian

Memperoleh gambaran yang lebih rinci mengenai derajat kemandirian pada pramuka penegak di SMAK'X' kota Bandung.

1.4 KEGUNAAN PENELITIAN

1.4.1. Kegunaan Ilmiah

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dalam bidang psikologi perkembangan yang berhubungan dengan kemandiran, khususnya bagi remaja yang mengikuti kegiatan pramuka.
2. Memberikan masukan bagi peneliti lain yang ingin mengetahui lebih lanjut mengenai kemandirian pada pramuka penegak.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi para pembina pramuka khususnya mengenai tingkat kemandirian remaja yang mengikuti latihan pramuka, dengan demikian para pembina pramuka membantu meningkatkan kemandirian anak didik mereka.
2. Memberikan informasi kepada siswa/i yang mengikuti kegiatan pramuka dalam memahami pentingnya kemandirian dalam masa remaja.
3. Memberikan informasi kepada lembaga-lembaga yang terkait dan pihak-pihak yang berkepentingan dalam pembinaan pramuka penegak dalam upaya mempersiapkan remaja-remaja tersebut menjadi lebih mandiri dalam menghadapi kehidupan.

1.5 KERANGKA PEMIKIRAN

Memasuki dan melewati masa remaja, setiap individu dihadapkan pada berbagai tugas perkembangan yang bertujuan untuk mempersiapkan remaja memasuki masa dewasa. Salah satu tugas perkembangan yang utama dan penting untuk dicapai pada masa remaja adalah mencapai kemandirian. **Steinberg** (2002), menyatakan bahwa meskipun perkembangan kemandirian merupakan suatu isu penting psikososial sepanjang rentang kehidupan, namun perkembangan kemandirian yang menonjol adalah selama masa remaja, karena perubahan-perubahan dalam tinggi badan dan penampilan fisik pada masa pubertas dapat memicu perubahan-perubahan pada seberapa besar kemandirian remaja diakui oleh orang tua dan guru. Remaja yang nampak lebih matang akan diberi tanggung jawab yang besar oleh orang dewasa disekelilingnya, Perubahan kognitif pada remaja juga memainkan peranan yang penting dalam perkembangan kemandirian. Menjadi seseorang yang mandiri juga meliputi kemampuan untuk mengambil keputusan sendiri. Perubahan kognitif pada remaja juga menyediakan dasar yang logis dalam

pemikiran, ini merupakan syarat yang penting dalam perkembangan system nilai yang berdasarkan pada kesadaran individu tentang benar dan salah, dan tidak bergantung pada aturan dan pengawasan yang diturunkan oleh orang tua atau figur otoritas lain (**Mazar et al, 1990, Mazor dan Enright, 1988; dalam Steinberg 2002**).dan Perubahan-perubahan dalam peran sosial dan aktifitas selama remaja merupakan ikatan yang dapat membangkitkan ketergantungan pada orang lain, sebagaimana halnya remaja menempati posisi atau peran baru yang menuntut tanggung jawab dan kesadaran diri (*self reliance*) yang lebih tinggi. Oleh karena itu, kemandirian remaja di pandang sebagai suatu hal pokok atau mendasar yang patut mendapat perhatian, agar para remaja dapat dengan mantap memasuki masa dewasa tanpa hambatan yang berarti.

Kegiatan pramuka merupakan salah satu kegiatan ekstrakurikuler SMAK'X', kegiatan ini diadakan untuk membantu siswa/i dalam menumbuhkan tingkah laku mandiri, dalam kegiatan pramuka ini, anggota pramuka diajarkan agar dapat berdiri sendiri dan tidak menjadi beban orang lain. Siswa/i pramuka yang mengikuti latihan pramuka diberikan latihan-latihan yang mendukung kemandirian diantaranya adalah mengikuti perkemahan, mengadakan kegiatan sosial, mengikuti ujian SKU, dimana dalam SKU tersebut terdapat kegiatan yang berkaitan dengan kemandirian. Dalam kegiatan pramuka, khususnya pramuka penegak, mempunyai kewajiban yaitu membina diri sendiri, sehingga dalam latihan, pramuka penegak diberi bimbingan 10% oleh pembina pramuka dan 90% oleh mereka sendiri. kegiatan ini diharapkan pramuka dapat berdiri sendiri dan tidak menjadi beban orang lain, disamping itu menjalankan pekerjaan-pekerjaan yang merupakan usaha mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan hidup ini. Selain itu di dalam gerakan pramuka terdapat prinsip-prinsip swadaya, yaitu anggota

pramuka melakukan kegiatan tanpa tergantung pada orang lain, biaya sendiri, usaha sendiri, namun bukan berarti sifat materiil melainkan immateriil artinya kegiatan kepramukaan dengan prinsip mampu menghadapi persoalan dengan upaya sendiri, memecahkan persoalan secara seksama (**Riyanto Lukys dkk**, 2002).

Menurut **Steinberg** (2002), kemandirian adalah kemampuan untuk mengatur diri sendiri secara bertanggung jawab dalam ketidakhadiran atau jauh dari pengawasan langsung orang tua maupun orang dewasa lain. Kemandirian terdiri atas tiga aspek, yakni kemandirian emosi (*emotional autonomy*), kemandirian dalam perilaku (*behavior autonomy*), dan kemandirian nilai (*value autonomy*).

Kemandirian emosi (*emotional autonomy*) berkaitan dengan perubahan dalam hubungan pramuka penegak dengan orang tuanya, sehingga mereka mengurangi ketergantungan dengan orang tuanya. Kemandirian dalam emosi memiliki 4 komponen utama, antara lain: *De – idealized* yakni remaja tidak mengidealkan orang tua. Disini remaja tidak melihat orang tua mereka sebagai orang yang serba bisa atau tahu; *parents as people*, yakni remaja memandang orangtuanya sebagai individu biasa lainnya, yang tidak luput dari kesalahan; *Non dependency*, yakni remaja berusaha mengandalkan diri sendiri dan berkurang ketergantungan secara berlebih kepada orang tua dan tidak tergesa – gesa untuk meminta bantuan kepada orang tua atau orang terdekat ketika membutuhkan bantuan; dan *Individuated*, yakni remaja memiliki hal – hal tertentu dalam dirinya yang tidak ingin diketahui oleh orang tuanya. Contoh dalam kegiatan pramuka yang menggambarkan kemandirian emosi adalah kegiatan *camping*. Kegiatan ini menuntut siswa untuk dapat bertanggung jawab atas dirinya, bisa mengurus dirinya sendiri, tidak tergantung pada orang lain.

Kemandirian tingkah laku (*behavior autonomy*) merupakan kemampuan pramuka penegak untuk membuat keputusan dan melaksanakan keputusan itu secara bertanggung jawab. Mereka dapat meminta opini dan nasehat dari orang lain, khususnya orang yang pengetahuannya dan penilaiannya di hormati, kemudian mereka mempertimbangkan alternatif tindakan yang didasarkan pada penilaian sendiri dan saran dari orang lain. Untuk bisa melakukan hal ini, mereka harus mencapai kesimpulan yang mandiri bagaimana mereka harus bertingkah laku (Hill & Holmbeck, 1986; dalam Steinberg, 2002). Kemandirian dalam tingkah laku ini meliputi 3 komponen yakni kemampuan dalam membuat keputusan, di sini remaja mengalami perubahan-perubahan kognitif yang menghasilkan peningkatan dalam kecakapan mengambil keputusan, dan sebagai akibatnya, individu menjadi mampu untuk tidak bergantung sepenuhnya pada orang lain; Kerentanan terhadap pengaruh orang lain, sebagai remaja yang menghabiskan banyak waktu di luar keluarga, opini dan saran orang lain menjadi sangat penting, tidak hanya dari teman sebaya, namun juga dari orang dewasa yang tepat. Dapat dipahami, bahwa variasi situasi yang muncul ketika remaja merasakan nasehat dari orang tuanya menjadi kurang valid di banding opini dari orang dewasa lain, ; kepercayaan diri dalam mengambil keputusan, yaitu menilai diri sendiri seberapa besar kemandirian mereka, remaja memperoleh kepercayaan diri ketika tekanan dari teman sebaya meningkat. Contoh kegiatan pramuka yang mencerminkan kemandirian tingkah laku adalah *hiking*. Satu regu, dipimpin oleh ketua regu, dalam melakukan kegiatan *hiking*, ketua regu harus mampu mengambil keputusan jalan mana yang harus ditempuh oleh regu mereka, walaupun banyak saran atau pendapat yang diberikan oleh anggota lain.

Kemandirian nilai (*value autonomy*) adalah kemampuan pramuka penegak untuk menggunakan prinsip – prinsip yang dimiliki dalam membuat keputusan. Kemandirian dalam nilai ini meliputi tiga komponen yakni remaja menjadi lebih abstrak dalam cara berpikir tentang sesuatu. Meningkatnya kemampuan rasional dan makin berkembangnya kemampuan rasional dan makin berkembangnya kemampuan berpikir hipotesis, maka timbul minat-minat mereka pada persoalan ideologis dan filosofis, dan cara mereka melihat persoalan menjadi semakin mendetail atau berpengalaman ; Memiliki kepercayaan yang berakar pada prinsip-prinsip umum yang mempunyai dasar ideologi. Keyakinan remaja menjadi semakin bertambah berakar pada prinsip-prinsip umum yang berbasis ideologi ; Memiliki kepercayaan untuk menggunakan nilai-nilai dalam dirinya tanpa tergantung pada sistem nilai yang ditekankan oleh orang tua atau figur otoritas lain. Contoh kegiatan pramukanya adalah membantu orang lain khususnya orang tua yang hendak menyebrang jalan, melakukan bakti sosial, misalnya membantu korban bencana alam, kerja bakti.

Adapun faktor yang mempengaruhi kemandirian adalah faktor kelompok teman sebaya. Remaja menghabiskan waktu lebih banyak dengan kelompok sebayanya. remaja lebih mengikuti ide-ide dan tingkah laku kelompok sebaya dibanding orang tua (Santrock, 2002).

Faktor kedua adalah orang tua atau orang dewasa lainnya yang terdekat. orang tua membantu menumbuhkan kemandirian pada remaja dengan memberikan pola asuh, diantaranya pola asuh *authoritative, authoritarian, permissive*.

Kemandirian dapat dibagi tahap yang tinggi dan rendah. Seseorang yang memiliki kemandirian tinggi berusaha untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi tanpa

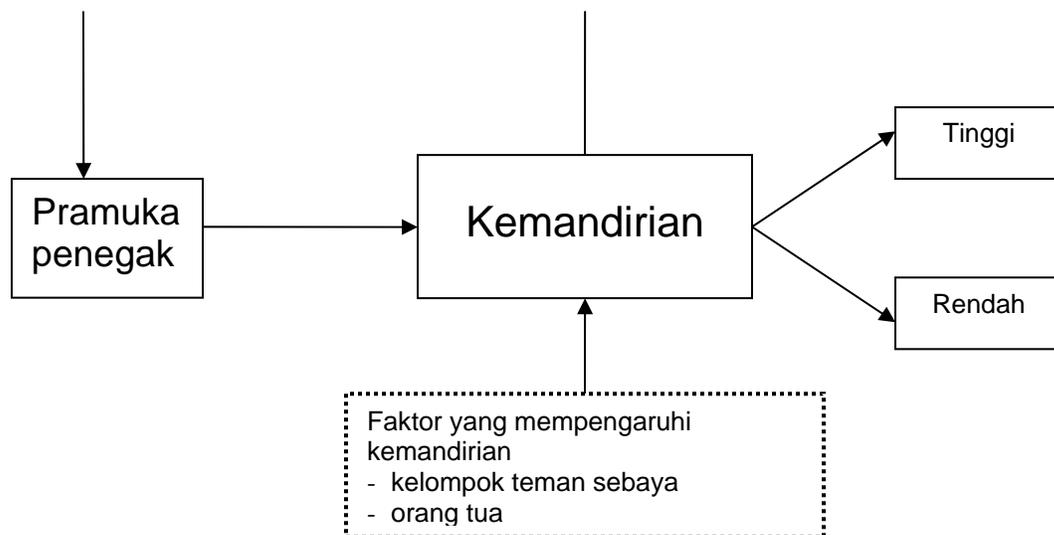
selalu meminta bantuan orang lain, mampu mengambil keputusan dengan segala konsekuensinya, dan mampu mempertahankan nilai atau prinsip yang dimiliki meski menghadapi tekanan dari orang lain atau lingkungan, sedangkan yang memiliki kemandirian rendah, lebih banyak bergantung dan mengandalkan orang lain dalam menyelesaikan masalahnya, kurang mampu mengambil keputusan beserta konsekuensinya dan kurang memiliki nilai-nilai atau prinsip yang teguh. Perbedaan dalam taraf – taraf ini akan memberikan dampak terhadap perbedaan sikap dan tingkah laku remaja. Perkembangan kemandirian selama masih remaja bertahap, progresif, dan meskipun penting, secara relatif tidak berlangsung secara dramatik, sebab pada masa ini remaja akan melewati waktu jauh dari pengawasan langsung orang dewasa dan remaja akan mempelajari cara menentukan tingkah laku sendiri menurut cara–cara yang bertanggung jawab (Steinberg, 2002).

Adapun skema dari kerangka pemikiran di atas dapat dijabarkan sebagai berikut :

Perubahan yang terjadi

- Fisik
- Kognitif
- Sosial

- kemandirian emosi
- kemandirian tingkah laku
- kemandirian nilai



1.6 ASUMSI

- 1) Kemandirian merupakan masalah salah satu tugas pokok dalam masa perkembangan remaja.
- 2) Perubahan yang terjadi pada remaja, meliputi perubahan: fisik, kognitif, dan sosial.
- 3) Kemandirian akan tercermin melalui kemandirian emosi, kemandirian tingkah laku, kemandirian nilai.
- 4) Kemandirian remaja dipengaruhi oleh faktor kelompok teman sebaya, pola asuh.
- 5) Taraf kemandirian setiap remaja berbeda-beda